

BAB III

ISLAM DI MASYARAKAT GILIGENTING

A. Keadaan Geografis Giligenting

Giligenting adalah nama sebuah pulau yang terletak dibagian selatan Kabupaten Sumenep. Keseluruhan pulau ini ditambah dengan tujuh pulau lainnya yang berdekatan tergabung menjadi satu kecamatan yaitu kecamatan Giligenting. Secara Geografis, pulau Giligenting ini terletak sekitar 8 kilo meter dari pusat kota Sumenep. Satu-satunya jalur menuju pulau ini ialah dengan menggunakan sampan¹. Diperlukan waktu lebih kurang 30 menit mengarungi laut dengan sampan melalui pelabuhan kecil yang terletak di desa Tanjung kecamatan Saronggi.

Pada mulanya pulau giligenting masuk pada wilayah kecamatan Bluto, sebuah kecamatan yang terletak di selatan kota Sumenep. Namun, wilayah pulau ini kemudian dimekarkan menjadi kecamatan sendiri melalui peraturan pemerintah Jawa Timur No. 7/1982. Wilayahnya meliputi 8 desa yaitu desa Aenganyar, Bringsang, Galis, Gedugan, Jate, Banbaru, Banmaleng dan Lombang.

Kecamatan yang keseluruhan batas wilayahnya dikelilingi oleh selat Madura ini juga mempunyai 5 pulau yang tidak berpenghuni. Diantaranya ialah, Pulau Pasir Putih, Gili Pandan, Karang Gemer dan Karang Noko. Saat

¹ Sampan adalah perahu kecil yang mempunyai dua bentuk, yaitu perahu kecil yang menggunakan layar dijalankan dengan menggunakan *belle* (dayung), dan perahu yang besar yang digerakkan dengan mesin. Jenis sampan kedua ini yang paling utama dijadikan sebagai alat transportasi ke kota.

tinggi, meski ada diantara mereka yang hanya lulusan SD. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap dunia pendidikan ditandai pula dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan swasta yang dana operasionalnya berasal dari sumbangan masyarakat.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di pulau Giligenting meliputi perhubungan, penerangan, air bersih, sarana ibadah, kesehatan dan kantor pemerintah. Sarana dan prasarana perhubungan berupa jalan, dermaga dan sarana angkutan. Panjang jalan darat sepanjang 8,6 Km dengan kondisi jalan rusak hampir separuhnya. Sarana angkutan darat bermotor terdiri dari pick up, sepeda motor dan bentor (Becak Motor) dan angkutan tidak bermotor terdiri dari becak dan sepeda. Selain itu juga terdapat sarana angkut laut perahu bermotor dan tidak bermotor.

Penerangan di pulau Giligenting sebagian besar sudah menggunakan Perusahaan Listrik Negara (PLN). Sarana air bersih juga sudah cukup memadai. Semua masyarakat Giligenting menggunakan air sumur sebagai sumber air bersih.

Sarana ibadah yang ada pada masyarakat Giligenting adalah sebanyak 8 buah yang tersebar di setiap desa dan surau atau mushollah sebanyak 32 buah yang tersebar di setiap kampung yang ada di pulau Giligenting.

Pada umumnya *Tanèyan lanjháng* akan ditempati oleh tiga generasi, yaitu pasangan suami istri tertua sebagai generasi pertama, anak-anak perempuan yang sudah kawin masing-masing sebagai generasi kedua serta anak-anak keturunan yang dihasilkan dari perkawinan tersebut sebagai generasi ketiga. Bagi penghuninya, *Tanèyan lanjháng* sebagai tempat *pamolean* yaitu tempat untuk tujuan pulang dari kerja, berpergian atau sehabis merantau.

Dengan adanya formasi bangunan *Tanèyan lanjháng* secara kultural memberikan perhatian secara proteksi khusus terhadap kaum perempuan, maka kaum perempuan akan selalu merasa aman dalam tingkatan lingkungan sosial budaya dan setiap anggota keluarga laki-laki khususnya suami berkewajiban untuk senantiasa menjaga kehormatan keluarga dari segala bentuk gangguan terhadap kehormatan kaum perempuan (terutama istri) akan selalu dimaknai sebagai pelecehan terhadap kehormatan laki-laki. Dengan demikian adanya pola pemukiman seperti ini bagi masyarakat Madura bagian timur sangat bermakna untuk menjaga kehormatan keluarga sekaligus menjalin solidaritas keluarga dalam kebersamaan.

Pada masyarakat desa memang terdapat kelompok-kelompok pemukiman penduduk yang satu sama lainnya saling terisolasi, jarak antara satu dengan yang lainnya sangat jauh ini yang mengakibatkan salah satu faktor kurangnya solidaritas dalam desa. Tanah tegalan juga merupakan ciri khas yang mendominasi lingkungan ekologi Masyarakat

Giligenting yang merupakan faktor penting dan mempengaruhi pola pemukiman dan perkampungan yang menyebar dan tidak terkonsentrasi. Akan tetapi sekalipun demikian, bukan berarti orang-orang pada tidak acuh terhadap orang lain, hal ini tidak dijumpai pada masyarakat Giligenting. Jarak antara satu pemukiman tidak menjadikan mereka saling tidak mengenal satu sama lain, ini terbukti ketika ada orang mati, perkawinan dan sebagainya mereka berbondong-bondong untuk datang melayat ataupun meramiakan. Dengan banyaknya orang yang datang sebagai bukti bahwa solidaritas dalam penduduk desa masih berlaku karena solidaritas secara nyata bertingkatan kekokohnya dimulai dari solidaritas keluarga, solidaritas kampung, solidaritas desa, solidaritas wilayah, solidaritas suku bangsa dan solidaritas bangsa dan agama.

C. Kondisi Sosial Budaya dan Agama

Ketundukaan masyarakat Giligenting terhadap Kiyai dan kedudukannya yang begitu di hormati, tergambar secara structural dalam bangunan sosial masyarakat. *Buppa'* (Bapak), *Babu'* (Ibu), *Guruh* (guru) dan *Rato* (Raja/pemimpin) melambangkan unsure-unsur dalam bangunan sosial masyarakat, jika *Buppa'* dan *Babu'* merupakan elemen penting dalam keluarga, maka *Guruh* dan *Rato* adalah penentu dalam dinamika sosial politik dan budaya masyarakat.

Bangunan sosial ini, menggambarkan kepatuhan kepada bapak dan ibu juga ketundukan terhadap tokoh panutan dan pemerintah. Tokoh panutan disebut pemimpin informal yakni yang memimpin masyarakat tanpa

Penduduk di pulau Giligenting kesemuanya beragama Islam¹¹. Hal ini bisa dilihat dengan tidak adanya bangunan sebagai tempat untuk berdo'a bagi pemeluk agama lain, yang ada hanya bangunan-bangunan untuk umat Islam menjalankan Perintah Tuhan, yakni Masjid. Di setiap desa yang ada di pulau Giligenting terdapat 2 bangunan masjid sebagai tempat peribatan baagi penduduk dan beberapa surau atau Mushollah untuk tempat belajar mengaji anak-anak.

Agama Islam menjadi nilai dasar sosial yang paling penting di pulau ini. Struktur sosial masyarakat Madura yang Islam itu menempatkan kiai menjadi aktor penting sekali dalam kehidupan masyarakat Madura. Sistem pendidikan pesantren dan tradisi pendidikan pesantren sorogan dalam pelajaran di pesantren menempatkan kiai menjadi agen penting dari kehidupan sosial sosio-ekonomi masyarakat Madura.

Dengan demikian, struktur sosial budaya dan Agama masyarakat Madura (tidak terkecuali juga yang terdapat di kecamatan Giligenting) cukup unik. Satu sisi, budaya mereka banyak di pengaruhi oleh budaya Islam sebagai perwujudan Kiyai. Seperti adanya pementasan kesenian gambus, hadrah yang bercorak Islam. Sedang di lain, budayanya banyak di pengaruhi oleh unsure kekerasan sebagai perwujudan *Oren Blater* seperti budaya carok dan sebagainya. Hal lain juga masyarakat masih kental dengan kepercayaan lama (pra Hindu-Budha) seperti kepercayaan terhadap makhluk

¹¹ Data sesuai dengan sensus penduduk yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kecamatan Giligenting dan juga data yang ada di Kantor Urusan Agama Kecamatan Giligenting

halus, Jin. Mereka masih mengadakan *Rokat Tasek* (selamatan laut), percaya kekuatan benda-benda keramat dan kesenian tradisional ludruk yang sering ditampilkan di masyarakat Giligeting yang banyak memperlihatkan akan adanya budaya pra Islam.

Maka disini, Islam masih belum menjadi budaya yang inherent dalam masyarakat melainkan hanya sekedar menjadi aturan atau ajaran kehidupan beragama dan bermasyarakat. Padahal kenyataannya masyarakat di Giligeting ini umumnya sangat fanatik terhadap Islam. Fanatisme mereka tidak dibarengi dengan pemahaman benar dan ajaran Islam hanya dipahami sebagai seremonial keagamaan belaka.

D. Dakwah Islam Pada Masyarakat Giligeting

Pada hakikatnya aktivitas dakwah merupakan hal yang fleksibel dan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara atau metode dan direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan kepada Allah.

Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk merubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggapa bahwa dakwah dalam frame *Amar ma'ruf nahi munkar*, sekedar menyampaikan saja, melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah,

memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana, dan sebagainya.

Seiring perkembangan zaman, dakwah Islam pun mulai merambah ke berbagai media dan metode. Tidak seperti dulu yang hanya penyebarannya melalui mulut ke mulut sambil berdagang. Agama Islam memang agama yang menghargai ilmu pengetahuan, karena wahyu yang pertama turun merupakan perintah untuk membaca, bukan hanya terbatas pada membaca tulisan saja tetapi tanda-tanda kebesaran Allah di dunia.

Pada awal perkembangannya saja Islam tidak hanya mengandalkan peran seorang da'i saja, tetapi di bidang lain pun bisa turut mempengaruhi perkembangan Islam. Pada zaman dulu banyak para sufi yang menyebarkan agama Islam dengan menggunakan dua cara yaitu pertama, dengan membentuk kader, guru atau *muballigh* agar mampu mengajarkan Islam dan menyebarkan Islam di daerah asalnya serta meneruskan jejak gurunya. Cara yang kedua yaitu dengan cara melalui karya-karya tulis yang tersebar dan dibaca diberbagai tempat yang jauh dari luar daerah tempat tinggal mereka.

Begitupula yang terdapat pada masyarakat Giligenting saat ini. Banyak media atau metode dakwah yang digunakan oleh pelaku dakwah (Da'i) untuk mengajarkan agama Islam pada masyarakat. Pesantren dan Madrasah merupakan elemen penting sebagai pusat pengajaran agama Islam pada masyarakat Giligenting.

mengajarkan Islam dari pintu ke pintu, dari hati ke hati, membimbing satu persatu, dan memberikan suri tauladan nyata sehari-hari bagi masyarakat.

Satu hal yang menjadi senjata dakwahnya, beliau tidak langsung mengubah tatanan yang telah berurat nadi dalam tradisi sosial dan keberagaman masyarakat secara radikal dan tergesa-gesa, tetapi secara perlahan dan menyesuaikan dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat yang dipoles dengan tradisi dan ajaran Islam. Metode ini sama seperti yang dilakukan oleh Walisongo sebagai kunci sukses keberhasilan dakwah di tanah Jawa. Metode dakwah ini sampai saat ini masih digunakan oleh K Moh Ramli Hasan.

Metode dakwah selanjutnya ialah dengan Yasinan dan Arisan. Yasinan bisa diartikan dengan sekumpulan masyarakat yang berkumpul dalam waktu tertentu untuk membaca surat yasin yang dipimpin oleh seorang Kiai yang dilanjutkan dengan beberapa pengarahan (ceramah). Arisan adalah sekelompok masyarakat yang berkumpul yang kemudian dilanjutkan dengan menabung untuk keperluan yang mendesak. Biasanya bagi masyarakat Giligenting acara yasinan ini selalu diakhiri dengan arisan.

Yasinan merupakan bentuk atau nama dari sebuah kebiasaan yang mempunyai nilai-nilai sakral yang dilakukan oleh masyarakat yang didalamnya berisi tentang pembacaan surat yasin dan tahlin yang dilaksanakan setiap minggu yang tempat secara bergantian dari rumah ke rumah para anggotanya.

Di dalam pelaksanaannya, yasinan dan arisan biasanya diisi pula dengan ceramah singkat atau kultum oleh seorang kiai atau tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh. Tidak hanya itu saja dalam acara ini dilaksanakan pula musyawarah yang mengkaji kehidupan sosial masyarakat dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Masyarakat Giligenting bisa dikatakan sangat bertumbuh terhadap acara ini, karena memang kepercayaan mereka terhadap tokoh agama dalam hal ini Kiai sangatlah kua, dan juga yasinan dan arisan ini sangat membantu mereka baik dari segi ekonomi, pendidikan dan budaya, karena setiap masalah yang dihadapi sebagian besar selalu bisa diselesaikan dalam forum ini.

Untuk saat ini banyak kelompok-kelompok yasinan yang tersebar di masyarakat Giligenting mulai dari yasinan tingkat dusun, bapak-bapak, fatayat, rukun kifayah, karang taruna, perkumpulan hadrah dan lain sebagainya.